

HUBUNGAN PERAN PETUGAS JURU PEMANTAU JENTIK NYAMUK (JUMANTIK)
DENGAN KEJADIAN DBD DI RT 02 RW XVI KELURAHAN KORONG GADANG
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KURANJI PADANG
TAHUN 2019

Leni Tri Wahyuni¹, Rinda Zulpia²

^{1,2}STIKes Ranah Minang Padang

lenitriwahyuni@yahoo.com, rindazulpia99@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia pada saat ini mengalami masalah kesehatan dimana meningkatnya penyakit dan kesakitan akibat Penyakit Menular (PM), salah satunya kembalinya mewabah penyakit DBD yang mencapai 16.692 kasus dan 169 orang di antaranya dinyatakan meninggal dunia. Kemenkes RI Tahun 2018 membuat program jumantik (satu juru pemantau jentik nyamuk). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran petugas jumantik dengan kejadian DBD di RT 02 RW XVI Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang Tahun 2019. Desain penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua rumah yang ada di RT 02 RW XVI Korong Gadang yaitu 50 rumah dengan sampel 47 rumah. Penelitian ini menggunakan metode *total sampling*, waktu penelitian pada bulan Juli 2019 dan instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner. Analisa secara univariat ditampilkan dengan tabel distribusi frekuensi dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini didapatkan 10.6% ada kejadian DBD, 89.4% yang tidak mengalami DBD, 40.4% peran petugas yang berperan, 59.6% peran petugas yang berperan, dari 42 responden dengan peran petugas jumantik yang tidak berperan 25 orang (89.3%) responden tidak mengalami kejadian DBD dan 17 orang (10,7%). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan peran petugas jumantik dengan kejadian DBD di RT 02 RW XVI Korong Gadang Kuranji p -value = (1,000). Disarankan bagi instansi kesehatan dalam hal ini Puskesmas Kuranji untuk melakukan kunjungan dengan memberikan sosialisai dan informasi terkait jumantik atau informasi kesehatan.

Kata Kunci : Peran Petugas Jumantik dan Kejadian DBD

ABSTRACT

Indonesia is currently experiencing health problems where an increase in illness and illness due to communicable diseases (PM), one of which is the return of epidemics of dengue fever to reach 16,692 cases and 169 of them were declared dead. RI Ministry of Health in 2018 made a jumantik program (a mosquito larvae monitor) This study aims to determine the relationship of the role of juvenile officers with the incidence of DHF in RT 02 RW XVI Korong Gadang Work Area Kuranji Padang Health Center in 2019. The design of this study was analytic with cross sectional approach . The population in this study were all houses in RT 02 RW XVI Korong Gadang, 50 houses with a sample of 47 houses. This study uses a total sampling method, research time in July 2019 and research instruments using a questionnaire. Univariate analysis is displayed with a frequency distribution table and bivariate using the chi-square test. The results of this study found 10.6% there was an incidence of DHF, 89.4% who did not experience DHF, 40.4% the role of officers who played a role, 59.6% the role of officers who played a role, of 42 respondents with the role of jumantik officers who did not play 25 people (89.3%) respondents did not experience the incidence of DHF and 17 people (10.7%). There is no significant relationship between the role of the juvenile officer and the incidence of DHF in RT 02 RW XVI Korong Gadang Kuranji p -value = (1,000). It is recommended for health agencies in this case the Kuranji Health Center to conduct visits by providing information and information related to jumantik or health information.

Keywords: Role of Jumantik Officers and DHF Events

PENDAHULUAN

Demam berdarah dengue (DBD) merupakan masalah lingkungan yang bersumber dari nyamuk dan adanya pembiaran jentik nyamuk sehingga menjadi sarang nyamuk oleh setiap orang. Demam berdarah merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menerapkan pemantauan jentik nyamuk yang ada di sekeliling tempat tinggal, terutama di tempat-tempat yang biasa menjadi sarang nyamuk seperti bak mandi karena jarang dikuras, genangan air disampah kaleng atau plastik kemasan air minum (Sofan, 2009).

Menurut World Health Organization (WHO) DBD semakin bertambah, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat kasus DBD saat musim penghujan mulai meningkat. Sepanjang 2018, kasus DBD yang tercatat pemerintah mencapai 11 ribu kasus. Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan, jumlah kasus DBD di Indonesia tahun 2019 mencapai 13.683 dengan jumlah meninggal dunia 133 jiwa. Jumlah tersebut pun terus bertambah ditandai dengan jumlah kasus DBD hingga 3 Februari 2019 yang mencapai 16.692 kasus dan 169 orang di antaranya dinyatakan meninggal dunia. Kasus terbanyak ada di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, NTT, dan Kupang. Sementara itu, terhitung sejak minggu pertama 2018 hingga minggu pertama 2019, distribusi penyakit suspek DBD tertinggi berada di Jawa Timur dengan jumlah suspek DBD 700 orang, diikuti Jawa Tengah dengan suspek 512 orang, dan Jawa Barat dengan suspek 401 orang. Suspek DBD diartikan kasus DBD yang terjadi belum tentu positif tapi sudah harus menjadi kewaspadaan bagi masyarakat dan pemerintah.

Menurut data yang didapatkan dari beberapa tahun sebelumnya terjadi peningkatan kasus DBD. Oleh karena itu Dinas kesehatan membuat suatu program baru untuk mengurangi angka kejadian DBD dengan satu juru jentik nyamuk dalam satu kepala keluarga. Pada tahun 2017 - 2018 terjadi peningkatan kasus DBD di kota Padang. Pada tahun 2017, sebanyak 608 kasus dengan jumlah kematian 4 orang dan pada tahun 2018

sebanyak 699 kasus dengan jumlah kematian 3 orang. Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan kota Padang tahun 2018, terdapat satu puskesmas di kota Padang yang melampaui batas kejadian DBD, yaitu Puskesmas Kuranji dengan satu kasus kematian dari 140 kasus DBD. Di kota Padang terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya, Jumlah kasus DBD tertinggi di Kota Padang yaitu di Puskesmas Kuranji sebanyak 183 dengan jumlah kematian 1 orang.

Salah satu usaha penanggulangan penyakit DBD pada tahun 2018 yang dilakukan pada wilayah kesehatan di kota padang yaitu usaha untuk mengendalikan jentik dengan membentuk program jumantik. Program jumantik yaitu menunjuk salah satu anggota keluarga untuk menjadi jumantik (satu rumah satu juru pemantau jentik nyamuk). Dengan program jumantik berharap akan memutus siklus hidup *Aedes aegypti*. Nyamuk *Aedes* merupakan vektor DBD yang memiliki siklus hidup dari telur berkembang menjadi larva, larva berkembang menjadi kepompong dan kepompong berkembang menjadi nyamuk. (Zulkoni, 2010)

Berdasarkan keputusan wali kota padang tahun 2017 Nomor 581/ MENKES /AK/VII/1992 tentang pemberantasan penyakit demam berdarah dengue sebagaimana telah diubah dengan keputusan menteri kesehatan Nomor 92 tahun 1994. Petugas jumantik berperan untuk memberikan sosialisasi kepada kader atau perwakilan kepala rumah tangga tata cara pelaksanaan pemantauan jentik yaitu sebanyak 1x dalam seminggu tercatat 4x dalam sebulan, Petugas membagikan format pengisian data jentik kepada masing-masing perwakilan kepala rumah tangga, sekaligus dengan pembagian abate, Kader atau perwakilan kepala rumah tangga melakukan tugasnya untuk memantau dan mencatat jentik kesetiap rumah, serta membagikan larvasida (abate) Petugas menginformasikan waktu pengumpulan format data jentik kepada kader atau perwakilan kepala rumah tangga, Petugas menerima data jentik dari kader atau perwakilan kepala rumah tangga, Petugas merekap semua data jentik yang telah terkumpul dan segera menghitung Angka Bebas Jentik, Petugas melaporkan hasil perhitungan ABJ ke Dinas Kesehatan Kota Padang.

Menurut penelitian Liza (2015) mengatakan bahwa sikap masyarakat

sangat perlu ditanamkan untuk kepedulian terhadap penyakit DBD kepada anggota keluarga untuk memperkenalkan resiko terkena penyakit DBD (64,2%). Namun, kendala yang masih sering terjadi di masyarakat adalah ketidaktahuan masyarakat mengenai tindakan masyarakat untuk program pencegahan dan pemberantasan DBD seperti kurangnya perawatan rumah, rumah dengan genangan air sehingga membuat jentik-jentik nyamuk berekembang biak di genangan air (39,0%) (Sungkar dkk, 2010).

Berdasarkan data yang didapat dari dinas kesehatan kota terdapat kasus tertinggi DBD yaitu di puskesmas kurANJI sebanyak 44 kasus, Berdasarkan data yang didapat dari puskesmas kurANJI terdapat kasus tertinggi DBD di RT 02 RW XVI kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas KurANJI.

Berdasarkan uraian diatas bahwa angka kejadian DBD masih tinggi di Kota Padang khususnya Kelurahan kurANJI sehingga perlu dilakukan pengendalian jentik nyamuk di daerah tersebut. Tetapi pada saat ini pengendalian jentiknyamuk di daerah ini belum mampu memutus rantai kejadian DBD. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di daerah ini untuk mengetahui hubungan peran petugas jumentik dengan kejadian DBD di RT 02 RW XVIkelurahan Korong gadang wilayah kerja puskesmas kurANJI Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan adalah *Analitik* dengan pendekatan *Cross sectional study*, melihat hubungan peran petugas pengawasan jentik nyamik dengan kejadian DBD. Populasi pada penelitian ini yaitu semua rumah yang ada di RT 02 RW XVI kelurahan Korong Gadang Wilayah kerja Puskesmas KurANJI Padang Tahun 2019 sebanyak 50 rumah. Sampel pada penelitian ini adalah 47 rumah dengan 2 rumah dikeluarkan kerana tidak berada ditempat selama penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kusioner dengan teknik wawancara, sebagai data primer dan data dari dinas kesehatan serta puskesmas sebagai data sekunder. Analisis data menggunakan analisis univariat dan Bivariat dengan menggunakan uji Chi Square.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Respon berdasarkan Kejadian DBD di RT 02 RW XVI Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas KurANJI Padang Tahun 2019

Kejadian DBD	f	%
Ada	5	10.6
Tidak ada	42	89.4
Total	47	100.0

Berdasarkan tabel diatas didapatkan kejadian DBD adalah 5 orang (10.6%), dan yang tidak mengalami DBD adalah 42 orang (89.4%). Dari 47 keluarga yang ada di RT 02 RW XVI Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas KurANJI Padang Tahun 2019

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Peran Petugas Jumentik di RT 02 RW XVI Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas KurANJI Padang Tahun 2019

Peran Petugas	f	%
Berperan	19	40.4
Tidak Berperan	28	59.6
Total	47	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan sebagian besar 28 orang (59.6%) responden menunjukkan bahwa petugas jumentik peran dan tidak berperan hanya 19 orang (40.4%) petugas jumentik di RT 02 RW XVI Kelurahan Korong Gadang wilayah kerja Puskesmas KurANJI Tahun 2019.

Analisa Bivariat

Tabel 3 : Hubungan peran petugas jumentik dengan kejadian DBD di Puskesmas KurANJI Padang Tahun 2019

Peran petugas	Kejadian				Jumla h	P Value
	Tidak ada		ada			
	f	%	f	%	f	%
Tidak Berperan	2	89.	3	10.	2	10
Berperan	5	3	7	8	0	0
Total	1	89.	2	10.	1	10
	7	5	2	5	9	0
	4	89.	5	10.	4	10
	2	4	6	7	0	0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 28 peran petugas jumentik yang tidak

berperan, didapatkan 25 orang (89.3%) yang tidak mengalami DBD dan yang mengalami kejadian DBD 3 orang (10,7%). Dari 19 peran petugas jumantik yang berperan, 17 orang (89,5%), yang tidak mengalami kejadian DBD dan 2 orang (10,5%) yang mengalami DBD. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p-value = 1,000(< 0,05) maka H0 diterima artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara peran petugas jumantik dengan kejadian DBD di RT 02 RW XVI Kelurahan Korong Gadang wilayah kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2019.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar 28 orang (59.6%) responden menunjukkan peran petugas jumantik yang tidak berperan dan 19 orang (40.4%) responden menunjukkan peran petugas jumantik yang berperan di RT 02 RW XVI Kelurahan Korong Gadang wilayah kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2019.

Kurangnya peran petugas jumantik dalam hal melakukan pemantauan jentik nyamuk dan sosialisasi tentang pemantauan jentik nyamuk karena jarak antara puskesmas yang jauh dengan wilayah Korong gadang, sehingga petugas belum melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban kuesioner, yang mengatakan peran petugas jumantik yang kurang berperan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prabo (2016) yang mana didapatkan hasil bahwa 62,5% menyatakan kurangnya peran kader juru pemantau jentik. Menurut Kemenkes RI (2018). Jumantik itu merupakan upaya gerakan yang sangat efektif setiap rumah itu ada satu juru pemantau jentik. Dengan adanya juru pemantau jentik sehingga sarang nyamuk tersebut hendaknya di berantas dengan segera agar tidak menimbulkan DBD.

Menurut analisa peneliti, tidak berperanya petugas jumantik yang. Karna jarak tempuh yang jauh antara puskesmas dan wilayah Korong gadang, sehingga petugas jumantik belum melakukan sosialisasi kepada masyarakat, karna tidak berperanya petugas jumantik, masyarakat juga tidak melakukan pemantauan jentik nyamuk dirumah masing- masing.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 47 keluarga yang mengalami kejadian DBD adalah 5 orang (10.6%) dan yang tidak mengalami

kejadian DBD adalah 42 orang (89.4) di RT 02 RW XVI Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang Tahun 2019. Artinya penyakit DBD di Korong gadang masih menjadi masalah kesehatan yaitu dapat dilihat masih terdapatnya kejadian DBD di Korong gadang.

Penyakit DBD masih terjadi sepanjang tahun di Indonesia yang ditularkan melalui nyamuk *Aedes aegypti*. Upaya yang bias dilakukan dalam pengendalian penyakit DBD adalah dengan membrantas penularan nyamuk (vector). Cara paling tepat membrantas nyamuk adalah memberantas jentiknya. Karena dengan pemembrantasan jentik akan memutus siklus hidup nyamuk penular DBD. Sehingga peningkatan kasus DBD dapat dikurangi.

Menurut UU RI tentang Tenaga Kesehatan No 36 Tahun 2014 Tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara social dan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 28 peran petugas jumantik yang tidak berperan, didapatkan 25 orang (89.3%) yang tidak mengalami DBD dan yang mengalami kejadian DBD 3 orang (10,7%). Dari 19 peran petugas jumantik yang berperan, 17 orang (89,5%), yang tidak mengalami kejadian DBD dan 2 orang (10,5%) yang mengalami DBD. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p-value = 1,000(< 0,05) maka H0 diterima artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara peran petugas jumantik dengan kejadian DBD di RT 02 RW XVI Kelurahan Korong Gadang wilayah kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2019.

Menurut Kemenkes RI (2018). Jumantik itu merupakan upaya gerakan yang sangat efektif setiap rumah itu ada satu juru pemantau jentik. Dengan adanya juru pemantau jentik sehingga sarangnya mukter sebut hendaknya di berantas dengan segera agar tidak menimbulkan DBD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yola putri (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada

hubungan yang bermakna antara upaya pencegahan DBD oleh juru pemantau jentik dengan angka bebas jentik di wilayah kerja puskesmas sawabuntu tanggerang.

Menurut analisa peneliti, dapat dilihat bahwa peran petugas jumentik yang tidak berperan, dimana petugas jumentik belum melakukan sosialisasi dan belum menentukan juru pemantau jentik dalam suatu rumah, sebaliknya petugas jumentik melakukan sosialisasi jumentik dan menentukan juru pemantau jentik terhadap masyarakat yang hanya terjangkau oleh petugas di Kelurahan Korong Gadang wilayah kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang "hubungan peran petugas jumentik dengan kejadian DBD di RT 02 RW XVI Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang Tahun 2019 ", maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebanyak 59.6% peran petugas jumentik kurang berperan di RT 02 RW XVI Kelurahan Korong Gadang wilayah Kerja Puskesmas Kuranji tahun 2019
2. Terdapat 10.6% kejadian DBD di RT 02 RW XVI Kelurahan Korong Gadang wilayah Kerja Puskesmas Kuranji tahun 2019
3. Tidak Terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas jumentik dengan kejadian DBD di RT 02 RW XVI Kelurahan Korong Gadang wilayah Kerja Puskesmas Kuranji tahun 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian*, Rineka Cipta : Jakarta
- Depkes RI. 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD (PSN-DBD) oleh Juru Pemantau Jentik (Jumentik)*. Jakarta: Ditjen PPMPLP
- Depkes RI. 2004. *Perilaku Hidup Nyamuk Aedes Aegypti Sangat Penting diketahui dalam Melakukan Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk Termasuk Pemantauan Jentik Berkala*. Jakarta: Depkes RI.
- Depkes RI. 2005. *Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Jakarta: Dirjen PP& PL.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. *Laporan Kasus DBD*. Padang:

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat , editor; 2014..

- Hidayat. 2010. *Metode penelitian keperawatan dan teknik Analisa*, Salemba Medika : Jakarta
- Kemenkes RI. *Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI; 2015.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012. , *Profil Kesehatan Indonesia Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015, *Profil Kesehatan Indonesia Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, Jakarta.
- Kemenkes RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Notoatmodjo,S. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta :Salemba Medika.
- Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Oswari, H & Sofan, R. 2009. *123 penyakit dangan gangguan pada anak*. , Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Popular.
- Soerjono Sokanto, 2009. *Peran Petugas Jumentik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Suhendro, N L., Chen K., dan Pohan, H.T., 2009. *Demam Berdarah Dengue*. Dalam: *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid III Edisi IV*, Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI, Jakarta: 1731-1732.